

BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan nasional ditentukan terutama oleh kualitas sumber daya manusia. Manusia adalah yang menggerakkan roda pembangunan, baik yang menjadi pengambil keputusan, penentu kebijakan, pemikir dan perencana, pelaksana terdepan dan para pelaku fungsi kontrol atau kepengawasan pembangunan (Depdiknas, 2001: 1)

Mengingat sumber daya manusia merupakan penentu utama bagi keberhasilan pembangunan, maka kualitasnya harus ditingkatkan secara menyeluruh dan terus menerus sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta derap pembangunan nasional. Dalam kaitan itu pemerintah menetapkan program peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu unsur arah pembangunan jangka panjang dan sebagai salah satu prioritas pembangunan (Depdiknas, 2001:1). Walaupun saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis, usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia terus dilakukan, mengingat bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia kalah bersaing dengan sumber daya manusia negara tetangga, (Suyanto dalam Djemari, M, dkk, 2001: 1) lebih lanjut Suyanto dalam Djemari M, dkk, (2001) menyatakan bahwa dari 1074 negara yang diteliti, Indonesia menduduki urutan ke-102, sedangkan Singapura pada urutan 34, Brunei 36, Thailand 52 dan Malaysia pada urutan ke-53.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas tenaga kerja Indonesia, salah satu di antaranya adalah pendidikan (Djemari M, dkk, 2001:1) menurut Adviso dalam Djemari m, dkk, (2001) dari sekitar 28.805.421 tenaga kerja, 42, 31% diantaranya berpendidikan SD ke bawah. Dibandingkan dengan negara-negara se-kawasan Asia Tenggara pun Indonesia masih memprihatinkan. Dalam Human Development Index Report yang di kutip dari Kompas oleh Djemari M. dkk, (2001) Indonesia berada di urutan 105, Singapura 22, Brunei Darussalam 25, Malaysia 56 dan Thailand pada urutan 67. Bahkan Indonesia masih jauh di bawah Sri Lanka yang berada pada urutan ke-90.

Berdasarkan uraian di atas maka upaya yang paling strategis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan hanya akan berarti dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia apabila memiliki sistem yang berkualitas dan relevan dengan pembangunan. Oleh karena itu peningkatan kualitas pendidikan merupakan kebijakan dan program yang harus dilaksanakan secara optimal. Peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dari Sekolah Dasar, bahkan akan lebih efektif bila dimulai dari Taman Kanak-Kanak. (Depdiknas, 2001:2)

Departemen Pendidikan Nasional pernah mengembangkan pola dan strategi peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar dengan merujuk konsep pembangunan pendidikan Sekolah Dasar secara menyeluruh (*whole school development*) yaitu pemusatan pada pembinaan kegiatan belajar mengajar dalam berbagai komponen pendukungnya yaitu profesionalisme guru, buku dan sarana belajar, manajemen pendidikan, penampilan dan fisik sekolah serta partisipasi masyarakat. (Depdiknas, 2001:2).

Menurut Djemari, M. dkk (2001: 4) salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah meningkatkan kualitas guru. Hal ini sama dengan pendapat Beeby dalam Djemari, M, dkk (2001) yang mengatakan bahwa di beberapa negara, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan guru, menurut Depdiknas (2004:1) antara lain : (1) Adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, (2) Belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) Kesejahteraan guru yang belum memadai. Jika hal tersebut tidak di atasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Hasil studi Internasional oleh organisasi International Education Achievement dalam Depdiknas (2001: 1), rendahnya kualitas pendidikan ditandai antara lain : (1) Kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal, (2) kurang sepenuhnya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa, (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama di tingkat dasar.

Menyadari akan banyaknya permasalahan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, tentu saja sudah banyak dilakukan usaha untuk meningkatkan kualitas guru, Djemari, M. dkk (2001: 4) menyatakan banyak cara untuk meningkatkan kualitas atau kinerja guru, salah satu diantaranya adalah pelatihan dalam jabatan (Inservice Training), usaha peningkatan kinerja dapat dilaksanakan

atas usaha pemerintah, sekolah, masyarakat atau atas inisiatif guru itu sendiri. Untuk itu penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul, “USAHA PENINGKATAN KINERJA GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGGKIDUL”

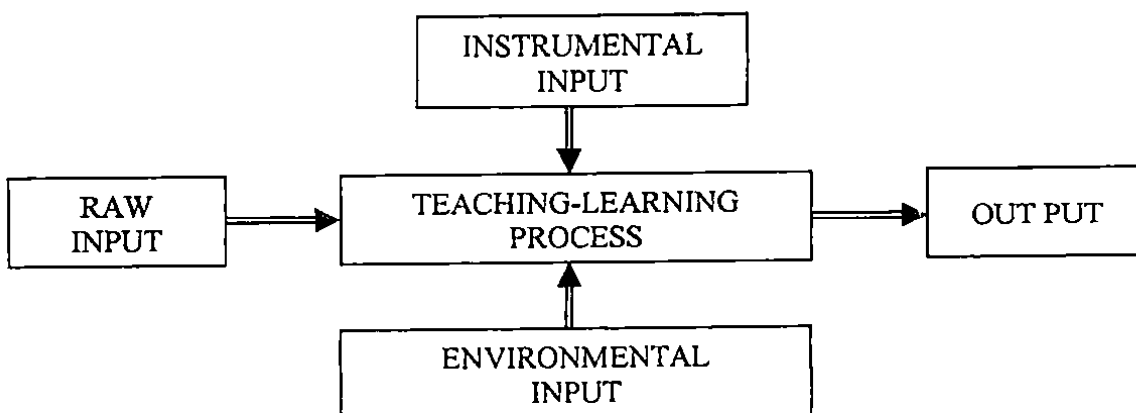
1.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya di batasi pada usaha-usaha peningkatan kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk dapat memahami dan menemukan permasalahan dalam proses pendidikan di sekolah khususnya sekolah dasar, terlebih dahulu menganalisis kegiatan belajar dengan pendekatan analisis sistem, sebab dengan pendekatan sistem ini sekaligus dapat dilihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Ngalim Purwanto, (1998: 106) menggambarkan pendekatan sistem kegiatan pendidikan sebagai berikut :



Bagan 1.1
Sistem Kegiatan Pendidikan

Bagan di atas menunjukkan bahwa masukan mentah *raw input* merupakan bahan baku yang perlu diolah dalam proses belajar mengajar *teaching-learning process*. Dalam proses ini turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan *Environmental input*, dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja di rangsang dan dimanipulasikan *Instrumental input* guna menunjang tercapainya keluaran *output* yang dikehendaki. Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan output tertentu.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah yang dimaksud raw input atau bahan mentah adalah siswa. Ngalim Purwanto (1998: 107) menyebutkan bahwa siswa sebagai raw input memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah meliputi minatnya, tingkat kecerdasan, bakat dan motivasi kemampuan kognitif dan sebagainya.

Sedangkan instrumental input atau faktor-faktor yang sengaja dirancang adalah : kurikulum, bahan pelajaran, guru, sarana dan fasilitas pelajaran, administrasi sekolah, dan manajemen sekolah. Dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam pencapaian hasil atau output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi dalam diri si pelajar. (Ngalim Purwanto, 1998: 107)

Output adalah hasil dari proses belajar mengajar, Depdiknas (2001: 26) menyebutkan bahwa output sekolah dikatakan bermutu jika prestasi sekolah

khususnya siswa menunjukkan pencapaian prestasi yang tinggi baik prestasi akademik seperti, nilai ulangan umum, nilai ujian akhir, karya ilmiah, lomba-lomba akademik, dan nilai non akademik, seperti pencapaian Imtaq, kejujuran, sopan santun, olah raga, seni dan lain-lain.

Dinn Wahyudin, dkk (2003: 36) menyatakan output atau hasil dalam garapan pendidikan adalah terbinanya manusia yang utuh dan dewasa, baik secara mental maupun jasmani dan perolehan hasil belajar berupa kemajuan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Untuk menghasilkan output yang diharapkan sebagaimana telah disebutkan di atas maka perlu adanya usaha peningkatan dan perbaikan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan tersebut sekurang-kurangnya menyangkut enam komponen, yaitu :

- (1) Pengelolaan sistem pendidikan,
- (2) kurikulum dan proses belajar mengajar,
- (3) tenaga kependidikan terutama guru,
- (4) peserta didik,
- (5) sarana dan prasarana pendidikan,
- (6) sistem evaluasi. (Djemari, M. dkk, 2004: 7).

Dengan tidak mengurangi arti penting komponen lainnya dari ke enam komponen di atas, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, guru merupakan komponen dominan dan penting dalam sistem pendidikan. Oleh karena peranannya yang sangat menentukan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa yang akan datang. (Sugeng dalam Djemari, M. dkk : 2001: 7). Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat

Institusional, Instructional, dan Ekspèrensial. (Sunardjo dalam Djemari, M. dkk, 2001). Hal ini berarti bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dari aspek peningkatan kinerja guru. Sebab walaupun sumber daya pendidikan yang lain lengkap tetapi pelaksana-pelaksana pendidikan terutama guru tidak memiliki kemampuan dan dedikasi yang tinggi, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik seperti yang diharapkan (Djemari, M. dkk, 2001).

Berdasarkan uraian di atas bahwa, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan usaha yang terus menerus peningkatan kualitas pendidikan, sementara dalam peningkatan mutu pendidikan guru merupakan komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Kinerja guru merupakan penentu mutu proses pendidikan, sedangkan mutu proses akan sangat menentukan mutu output pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya peningkatan kinerja guru secara terus menerus di seluruh jenjang pendidikan. Dalam usaha meningkatkan usaha kinerja guru tersebut tentu saja akan dapat ditemukan berbagai permasalahan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Bagaimana kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Karangmojo ?
- 1.3.2 Aspek kinerja guru manakah yang paling lemah (rendah) dan yang paling kuat (tinggi) ?
- 1.3.3 Faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya kinerja guru ?
- 1.3.4 Usaha-usaha apakah yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

- 1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Karangmojo.
- 1.4.2 Untuk mengetahui aspek kinerja guru manakah yang paling lemah (rendah) dan yang paling kuat (tinggi)
- 1.4.3 Untuk mengetahui sebab-sebab rendahnya kinerja guru.
- 1.4.4 Untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru.
- 1.4.5 Untuk mencari solusi jangka pendek dan jangka panjang mengenai peningkatan kinerja guru.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu atau dibidang teoritis dan manfaat dibidang praktik.

- 1.5.1 Manfaat dibidang pengembangan ilmu atau di bidang teori :

Memberikan tambahan referensi bidang manajemen khususnya mengenai kinerja guru.

- 1.5.2 Manfaat dibidang praktik :

Dapat memberikan sumbang saran dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya kepada pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam menentukan kebijakan pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar, khususnya dalam melakukan pembinaan dan peningkatan kinerja guru Sekolah Dasar.